

KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN SPASIAL PADA RUMAH TRADISIONAL KUDUS

Anisa

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
JI Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

Sasa909691@yahoo.com

ABSTRAK. Rumah tradisional Kudus merupakan rumah adat yang masih banyak ditemukan di Kota Lama Kudus. Rumah ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, dan masih difungsikan hingga sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kesinambungan dan perubahan spasial pada rumah tradisional Kudus. Penelitian menggunakan metode rasionalistik kualitatif dengan pengambilan sampel secara bertujuan (purposif sampling). Temuan fisik mengenai kesinambungan dan perubahan spasial ditemukan pada hirarki ruang, fungsi ruang dan orientasi rumah. Temuan non fisik meliputi pola kegiatan tradisi upacara adat yang berhubungan dengan kehamilan, kelahiran, khitanan dan kematian.

Kata kunci : Kesinambungan, Perubahan Spasial, Rumah Tradisional Kudus

ABSTRACT. Kudus traditional house is a traditional house that is still found in the Old Town Kudus. This house has been there for hundreds of years ago, and still functioned until nowadays. The purpose of this study was to gain an overview of spatial continuity and change in the traditional house of Kudus. This research has conducted qualitative rationalistic method by taking some sampling purposely (purposive sampling). Physical findings on the spatial continuity and change have been found in the hierarchy of space, space function and the orientation of the house. On the other hand, non-physical findings include the pattern of tradition ceremonial activity which is associated with pregnancy, birth, circumcision and death.

Keywords: continuity, spatial change, Kudus traditional house

PENGANTAR

Kota Kudus termasuk dalam Propinsi Jawa Tengah yang terletak 51 km arah timur laut dari Semarang. Masyarakat mengenal pembagian Kota Kudus menjadi dua yaitu Kudus *Kulon* dan Kudus *Wetan* yang dipisahkan oleh *Kaligelis* yang membentang utara selatan. Kudus *Kulon* merupakan embrio kota atau kota lama yang merupakan tempat awal berdirinya Kota Kudus. Kudus *Wetan* merupakan pengembangan kota dan menjadi pusat kota sekarang ini.

Perkembangan Kudus menjadi daerah setingkat kabupaten diikuti dengan perkembangan sosial ekonomi yang pesat karena meningkatnya hasil pertanian terutama beras dan gula. Daerah Kudus *Kulon* menjadi daerah permukiman saudagar hasil bumi yang kaya dari hasil perdagangan. Namun sekarang ini telah terjadi perkembangan sosial kemasyarakatan. Perkembangan tersebut berpengaruh terhadap budaya masyarakat Kudus yang terkait dengan aktivitas dan fisik spasial rumah tinggalnya saat ini. Sehingga ada bagian yang terus dipertahankan dan ada bagian yang berubah. Rumah tradisional Kudus merupakan bangunan tradisional yang masih dipertahankan hingga sekarang ini. Susunan ruang dan ragam hias yang unik menjadikan rumah ini layak untuk dipertahankan.

Rapoport (1969) mengemukakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan arsitektur rumah tinggal antara lain faktor sosialbudaya, iklim, teknologi, ekonomi, struktur sosial, pengaruh geografis, religi, sejarah dan bahan bangunan. Dalam hal ini faktor sosial budaya merupakan penentu dari perwujudan arsitektur sementara faktor-faktor lainnya sebagai faktor pengaruh. Sementara itu Papageorgiu (1971) mengatakan adanya proses kesinambungan dan perubahan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan baru dan kepentingan lama.

KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DI KUDUS

Pada tahun 1960-an masyarakat di Kudus dapat dibedakan menjadi 3 golongan yaitu golongan pegawai, golongan pedagang dan golongan orang kecil. Pertama golongan pegawai dan disebut juga golongan priyayi karena pada masa kedudukan Belanda mereka bekerja sebagai pejabat pemerintah, pegawai-pegawai tinggi, dokter dan ahli hukum. Kedua, golongan pedagang yang terdiri dari pedagang dan pengusaha, banyak di antara mereka adalah santri dan kebanyakan tinggal di kota lama. Ketiga, golongan orang kecil seperti buruh pabrik, pelayan, petani. Golongan ini tersebar pada daerah-daerah pertanian di seputar kota (Sardjono, 1996).

Golongan pedagang di Kudus *Kulon* dapat dibedakan menjadi 3 golongan yaitu pertama golongan ikatan keluarga tua Kudus *Kulon* yang kemudian berubah menjadi golongan yang eksklusif. Ikatan keluarga diantara mereka sangat erat dan tertutup. Mereka menerapkan sistem perkawinan endogami. Kedua, golongan pengusaha pabrik kelas menengah yang baru mulai sukses setelah perang dunia II, mereka berasal dari kampung-kampung di sekitar Kudus *Kulon*. Ketiga, golongan pengusaha pabrik kecil. Mereka berasal dari berbagai daerah di sekitar Kudus, berusaha dengan produksi dan karyawan yang tidak stabil dan sewaktu-waktu dapat beralih pada usaha yang lain (Sardjono, 1996).

Masyarakat Kudus, seperti halnya orang-orang Jawa yang lain juga melakukan kegiatan upacara-upacara ritual untuk merayakan peristiwa penting yang berkenaan dengan siklus hidupnya yaitu kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Rangkaian upacara yang bertalian dengan kematian seseorang yaitu melakukan upacara *slametan* orang yang meninggal pada hari ketiga, ketujuh, kesepuluh dan seterusnya. Di lingkungan masyarakat Kudus tidak semua warga masyarakat atau keluarga yang kematian menyelenggarakan upacara *slametan* ini. Ada perbedaan pandangan antara warga yang berorientasi ke NU dengan Muhammadiyah. Kelompok Muhammadiyah merupakan kelompok reformis yang berusaha menjalankan ajaran Islam secara murni dan menolak praktek-praktek agama tradisional seperti halnya *slametan* orang yang telah meninggal (Triyanto, 2001).

Orang-orang Kudus sangat menyadari bahwa kota mereka sendiri terdiri dari dua bagian. Kudus *Kulon* di sebelah barat sungai kecil yang mengalir melalui kota disebut kota tua dan berisi makam wali. Kudus *Wetan* tempat kediaman bupati dan kebanyakan kantor pemerintahan sekarang menjadi kota yang lebih besar dan lebih sibuk dan terletak di sebelah timur sungai kecil itu. Tetapi pembagian kota ini lebih baik digambarkan dengan istilah yang dipergunakan oleh Geertz dan Jay. Di Kudus *Kulon* penduduk terdiri dari santri atau orang yang betul betul membuktikan dirinya sebagai orang Islam dan berusaha hidup sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam yang asli misalnya dengan sembahyang 5 kali sehari dan berpuasa selama Bulan Ramadhan. (Castles, 1982)

RUMAH DAN PERMUKIMAN DI KUDUS KULON

Rapoport (1969) menyatakan bahwa lingkungan permukiman merupakan pencerminan dari berbagai kekuatan sosial budaya. Bentuk lingkungan permukiman bukan merupakan hasil proses yang sederhana dari satu faktor penyebab saja tetapi lebih merupakan konsekuensi

dari faktor sosial budaya. Lingkungan permukiman adalah kumpulan berbagai artefak yang merupakan gabungan antara tapak, peristiwa dan tanda jalan, ruang terbuka, kumpulan macam bangunan dan elemen fisik lainnya. Semua menunjukkan tanda adanya peristiwa, menunjukkan tipe suatu kelanggengan yang sangat kompleks sehingga dapat dijadikan ciri suatu lingkungan permukiman (Rossi dalam Mulyati, 1995)

Kota Kudus telah berdiri pada abad ke-16 M namun ternyata satu abad sebelum itu permukiman muslim telah tumbuh dan berkembang di kawasan ini. Permukiman yang bercorak Islam sudah muncul di Kota *Kulon* pada abad ke-15 M. (Mu'tasim dan Mulkhan, 1998). Keberadaan Kudus sebagai permukiman Islam juga ditunjukkan oleh sebuah panil batu di Langgar Dalem yang menggambarkan sebuah trisula dibelit oleh naga. Panil tersebut ditafsirkan berupa sengkalan memet yang kemudian dibaca trisula pinulet naga yang menunjukkan angka tahun 885 H=1480TU. (Azzah dalam Adrisijanti, 2000). Diduga pada waktu itu Kudus masih berupa suatu permukiman kecil sedangkan sebagai suatu permukiman urban kemunculannya ditandai oleh prasasti yang ditempatkan di atas pintu mihrab Masjid Menara Kudus dan menunjukkan tahun 956 H=1549 TU. (Tim Peneliti dalam Adrisijanti, 2000). Permukiman urban itu identik dengan yang kemudian disebut Kudus *Kulon*.(Adrisijanti, 2000)

Pada kedua bagian Kota Kudus terdapat jejak-jejak kehidupan masa lalu baik berupa artefak maupun toponim, di Kudus *Kulon* terdapat kompleks Masjid Menara dan makam Sunan Kudus, Langgardalem, Masjid Madureksan, Langgar Bubar dan Klenteng Hok Ling Bio. Hal yang tidak kalah penting adalah Kauman *Kulon* dengan rumah-rumah *pencu*, pagar tinggi, lorong-lorong sempit dan berliku yang merupakan bagian dari nuansa permukiman urban kuno. Adapun di Kudus *Wetan* yang merupakan kawasan pusat pemerintahan sejak jaman kolonial, terdapat masjid Nganguk Wali, rumah kediaman Bupati, alun-alun, masjid Agung, pasar dan klenteng Hok Hin Bio. Tata ruang pusat kotanya mirip dengan kota-kota pusat pemerintahan lainnya yaitu kediaman bupati, masjid agung dan pasar yang ditata di seputar alun-alun.(Adrisijanti, 2000)

Seni ukir kayu saat itu mulai berkembang khususnya di tempat bermukim Sun Ging An dan keahlian *menyungging*/mengukir ini semakin berkembang serta menjadi tema pokok penyelesaian arsitektur Kudus. Salah satu elemen di arsitektur Cina yang berfungsi sebagai pelaminan juga diadaptasi oleh masyarakat Kudus dengan pintu tertutup yang disebut *gedongan*. Serambi sebagai cerminan arsitektur tropis ditutup dengan pintu sorong dari *gebyok* sehingga tritisan menjadi amat pendek. *Regol* dan konsol cina seperti naga banyak digunakan (Adiati, 1993)

Masyarakat Kudus *Kulon* apabila ingin membangun rumah adat, biasanya rumah tersebut akan menghadap ke arah selatan dan tidak ada yang menghadap utara, barat atau timur. Hal ini didasarkan kepada arah dari makam Sunan Kudus yang menghadap ke selatan (Salam dalam Tjie, 2000). Bagi pedagang, pengusaha atau *juragan*, rumah merupakan simbol bonafiditas. Lebih-lebih apabila mereka melakukan transaksi dengan orang asing. (Anonim, 1990).

Perwujudan bentuk rumah Kudus termasuk penataan ruangnya mencerminkan atau menunjukkan kaitan dengan status sosial pemilik rumah yang bersangkutan. Pada lingkungan warga masyarakat setempat, rumah Kudus yang lebih populer dengan sebutan *omah adat pencu* identik dengan status sosial seseorang yaitu haji, saudagar atau *juragan*. Umumnya hanya orang-orang yang memiliki status sosial inilah yang memiliki rumah tersebut. Status haji tersebut memang tidak dapat dipisahkan dengan status saudagar atau *juragan*. Keduanya baik secara keagamaan ataupun secara ekonomi menduduki status sebagai orang terhormat atau terpandang dalam masyarakatnya. (Triyanto, 2001)

Secara khusus dari penataan ruang rumah Kudus terekspresikan pula untuk memperlihatkan identitas atau posisi sosial pemiliknya sebagai kaum santri. Dipisahkan daerah penerimaan tamu wanita dan pria di ruang *jogosatru*, menunjukkan betapa kuat pemilik rumah menjaga norma-norma agama Islam dalam pergaulan wanita dan pria yang bukan muhrimnya. Demikian juga halnya dengan penempatan sumur atau tempat wudlu di halaman depan rumah secara tidak langsung merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitasnya sebagai kaum muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. (Triyanto, 2001)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik kualitatif. Unit analisis adalah rumah tradisional Kudus yang ada di Kudus Kulon atau kota lama Kudus. Sample dipilih secara bertujuan (*purposif sampling*), kemudian dikategorisasikan berdasarkan periodisasi waktu pembangunan, tipologi dan bentuk perubahannya. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh alat bantu antara lain peta kawasan, *tape recorder*, kamera, alat gambar, catatan dan alat tulis. Pengambilan data dilakukan dengan pengukuran, dokumentasi serta wawancara. Analisis data dilakukan secara induktif yaitu dengan membuat abstraksi dan dikelompokkan dalam unit-unit.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesinambungan dan Perubahan Aktivitas

Aktivitas yang terjadi di dalam rumah tradisional kudu dan permukimannya menjadi hal penting untuk melihat kesinambungan dan perubahan rumah. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas sehari-hari dan aktivitas yang bersifat adat. Pada masa sunan Kudus mata pendaharian utama adalah berdagang. Barang yang diperdagangkan mengalami perubahan, mulai dari palawija, tembakau, rokok, dan konveksi. Pada saat ini, mata pencaharian masyarakat lebih heterogen, tidak sebatas berdagang tetapi juga banyak yang menjadi pegawai.

Aktivitas yang terjadi di dalam rumah juga ikut terpengaruh oleh macam mata pencaharian masyarakat. Jika mata pencaharian berdagang, maka di dalam rumah selalu ada ruang yang difungsikan untuk menunjang mata pencaharian tersebut. Sedangkan sekarang ini, di dalam rumah tradisional kudu tidak selalu ada ruang yang dimaksud tersebut. Bangunan sisir, sebagai cikal bakal ruang usaha, telah mengalami pergeseran fungsi. Bangunan sisir yang ada di depan rumah sekarang ini lebih banyak difungsikan untuk perluasan rumah tinggal.

Aktivitas yang berhubungan dengan adat, masih dilaksanakan hingga sekarang ini. Seperti ritual yang berhubungan dengan kehamilan, kelahiran, khitanan, dan kematian. Rutinitas pelaksanaan tradisi tersebut berpengaruh pada pola tata ruang di dalam rumah. Kesinambungan yang ditemukan adalah tetap mempertahankan ruang yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi upacara adat yaitu jogosatru dan latar.

Kesinambungan dan Perubahan Organisasi Ruang

Organisasi ruang rumah tradisional Kudus aslinya terdiri dari pembagian tiga ruang yaitu jogosatru, gedongan dan pawon. jogosatru adalah ruang publik yang biasa difungsikan sebagai tempat menerima tamu. Gedongan adalah ruang privat yang di dalamnya terdapat tiga kamar tidur dan ruang keluarga. Sedangkan pawon adalah ruang semi privat yang biasa digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti memasak, makan dan bersantai.



Denah Rumah Tradisional Kudus

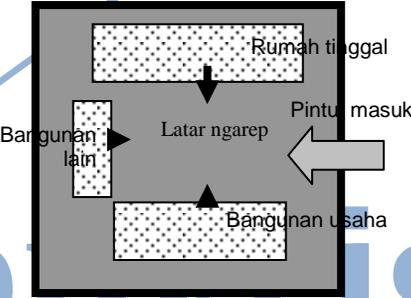
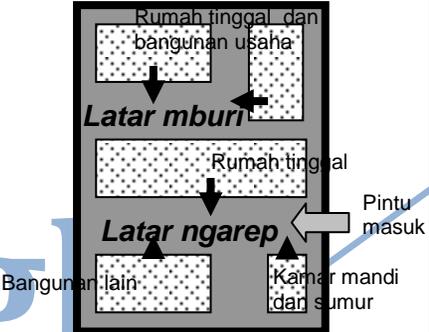
Kesinambungan dan Perubahan Orientasi

Rumah tradisional Kudus aslinya selalu berpasangan dengan bangunan sisir sebagai penunjang aktivitas usaha. Minimal ada satu bangunan sisir yang berpasangan dengan satu rumah, tetapi ada juga rumah tradisional Kudus yang memiliki 2 -3 bangunan sisir. Orientasi dari rumah tergantung pada jumlah bangunan sisir yang ada di lingkup kepemilikannya. Secara umum ada dua macam orientasi yaitu (1) terpusat pada *latar ngarep*; dan (2) terpisah, pada *latar ngarep* dan *latar mburi*.

Hingga sekarang ini, orientasi bangunan menjadi hal penting yang tidak mengalami perubahan. Walaupun bangunan sisir yang ada di sekitarnya sudah berubah fungsi. Bangunan yang berorientasi pada *latar ngarep* biasanya mempunyai bangunan yang lebih sedikit daripada yang berorientasi pada *latar ngarep* dan *latar mburi*. Bangunan asli yang dimiliki adalah rumah tinggal, bangunan *sisir*, *gotakan*, kamar mandi dan sumur serta *latar*. Kadang ada yang mempunyai *kebonan* pada bagian yang berdekatan dengan bangunan *sisir*. *Kebonan* tersebut juga merupakan ruang terbuka yang ada di dalam *kilungan* namun tidak menjadi arah hadap bangunan dan tidak disebut sebagai *latar*. Tipe kedua yang mempunyai dua *latar* biasanya sudah merupakan rumah yang telah berkembang. Kemajuan di bidang perekonomian dan perdagangan membutuhkan suatu tempat usaha yang lebih besar. Karena itulah kemudian dibangun rumah yang mempunyai tempat usaha di depan dan di belakang rumah sehingga terbentuklah *latar ngarep* dan *latar mburi*.

Biasanya antara bangunan utama dan bangunan usaha yang dibangun pada bagian depan dan belakang rumah dibangun secara bersamaan.

Tabel 1. Tipe-tipe Berdasarkan Orientasi

Kategori	Tipe 1	Tipe 2
Orientasi bangunan	Orientasi terpusat pada <i>latar ngarep</i>	Orientasi terpisah pada <i>latar ngarep</i> dan <i>latar mburi</i>
		

Kesinambungan dan perubahan Hirarki Ruang

Rumah tradisional Kudus memegang nilai-nilai hirarki ruang yang ada di dalam rumah. Secara umum dapat dijelaskan semakin ke belakang ruang semakin sakral. Nilai hirarki dari profan ke sakral adalah ruang jogosatru-pawon-gedongan. Selain itu hirarki juga ditandai dengan perbedaan ketinggian lantai. Dimana ruang gedongan adalah ruang yang mempunyai lantai paling tinggi dibanding ruang lain di dalam rumah.

Pada awal keberadaannya, semua rumah tradisional Kudus memegang teguh hirarki ruang, antara lain ditandai dengan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Sekarang ini kesinambungan dan perubahan hirarki ruang masih bisa ditelusuri. Terbukti ruang gedongan masih mempunyai ketinggian lantai lebih daripada ruang lain. Namun ada beberapa rumah yang ketinggian lantai ruang gedongan sudah pada level yang sama dengan jogosatru, tetapi tidak diperkenankan untuk memasuki ruang gedongan dari

jogosatru melainkan harus melalui ruang pawon. Hal ini juga menjadi bukti bahwa masih terdapat hirarki kesakralan dalam rumah tradisional kudus. Untuk rumah tradisional Kudus yang sudah berubah kepemilikannya, hirarki ini mengalami perubahan. Ruang gedongan yang kemudian difungsikan sebagai ruang tidur, dibuat pada level yang sama dengan ruang lain dan tidak ada perlakuan khusus.

Kesinambungan dan Perubahan Hubungan Antar Ruang

Rumah dalam konsep masyarakat Kudus adalah tempat yang bersih dan semua bagian boleh dipergunakan untuk beribadah. Perletakan kamar mandi dan sumur dipisahkan dari rumah pada rumah Kudus karena mereka menganggap rumah adalah sesuatu yang bersih dan di dalam semua ruang boleh digunakan untuk sholat. Kerena itulah tidak ada musholla dalam rumah Kudus. Kamar mandi dan sumur diletakkan di bagian depan supaya sebelum orang masuk di dalam rumah dapat menyucikan diri dahulu.

Pada rumah Kudus terdapat pembagian ruang antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya tercermin pada perletakan kamar mandi dan sumur yang selalu mengikuti *pawon*. Hal ini berhubungan dengan pembagian daerah wanita dan laki-laki dalam rumah Kudus. *Pawon* lebih banyak digunakan oleh wanita. Pada zaman dahulu wanita tidak mendapatkan kebebasan seperti sekarang. Selain itu ruang *jogosatru* juga terbagi menjadi dua yang dipisahkan dengan satu tiang yang ada di *jogosatru*. Hal ini bisa dilihat dengan jelas ketika ada acara silaturahmi Idul Fitri. Pada tiang tersebut akan dikaitkan kain sehingga memisahkan *jogosatru* menjadi dua. *Jogosatru* yang berdekatan dengan *pawon* akan ditempati oleh wanita dan *jogosatru* yang berada lebih jauh dari *pawon* akan ditempati oleh laki-laki.

KESIMPULAN

Temuan fisik pada penelitian ini adalah kesinambungan pada ruang-ruang di dalam rumah. Sedangkan untuk ruang yang ada diluar rumah (bangunan sisir) cenderung berubah. Hal ini diakibatkan terjadinya perubahan pada mata pencaharian utama dari berdagang menjadi pegawai. Nilai hirarki ruang, fungsi ruang dan orientasi rumah cenderung sama dan menerus pada rumah tinggal. Jikalau ada perubahan maka perubahan itu terjadi pada hirarki ruang pada rumah yang berubah kepemilikannya. Temuan non fisik pada penelitian ini yaitu pola kegiatan tradisi upacara adat pada semua rumah tradisional Kudus baik yang lama maupun yang baru. Kesinambungan dan perubahan spasial rumah dipengaruhi oleh

beberapa faktor seperti faktor sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan pada Kota Lama Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, R. (1993). **Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus. Studi Deskriptif dan Historis.** Skripsi Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga. Surabaya.
- Adrisijanti, I. (2000). **Kudus : Upaya Menelusuri Akar Budaya.** Makalah pada Seminar membangun Kebudayaan dan Peradaban Masyarakat Kudus.
- Anonim. (1990). **Alam Wisata di Kudus.** Kudus : Lembaga Sosial Mabarot Kudus.
- Castles, L. (1982). **Tingkah laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa : industri Rokok Kudus.** Jakarta : Sinar Harapan
- Mulyati, A. (1995). **Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta.** Tesis S2 Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mu'tasim, R dan Mulkhan, AM. (1998). **Bisnis Kaum Sufi, Studi Tarekat dalam masyarakat Industri.** Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Papageorgiou, A. (1971). **Continuity and Change, Preservation in City Plannging.** Praeger Publishers New York.
- Rapoport, A. (1969). **House Form and Culture.** Prentice Hall Inc. NJ : engelwood Clif.
- Sardjono, A.B. (1996). **Rumah-rumah di Kota Lama Kudus. Kajian terhadap bentuk rumah dan kaitannya dengan karakteristik sosial budaya masyarakat.** Tesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Tjie, L.T. (2000). **Korelasi antara Kelestarian bentuk Rumah Tradisional dengan Status Sosial Ekonomi dan Perubahan Fungsi Kegiatan pada Ruang dalam di Kudus.** Artikel pada Jurnal Teknik FTUP Volume 13 No 2 April 2000.
- Triyanto. (2001). **Makna Ruang dan Penataannya dalam Rumah Kudus.** Semarang : Kelompok Studi Mekar.